



## PERSEPSI GURU Mts. NEGERI 2 HALMAHERA SELATAN TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Oleh:

<sup>1</sup>Fatma Hida Arie <sup>2</sup>Kartina Rasidin

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi ISDIK Kieraha MALUKU UTARA

<sup>1</sup>[fatmaaraiefat0@gmail.com](mailto:fatmaaraiefat0@gmail.com) <sup>2</sup>[kartina@gmail.com](mailto:kartina@gmail.com)

**Abstark:** Penelitian ini membahas tentang persepsi guru mengenai kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang terfokus pada pemberian pengalaman belajar yang terbaik dan bermakna bagi siswa. Tinjauan pustaka terkait topik ini mengungkapkan beberapa bidang pertimbangan mengenai perspektif guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka yang baru. Metode deskriptif kualitatif diimplementasikan dan dilakukan pada guru Sekolah SMA di Kota Sanana. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi dan telaah dokumen.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Persepsi Guru, Merdeka Belajar

## **Pendahuluan**

Penerapan kurikulum pendidikan di Indonesia, sering mengalami perubahan. Berdasarkan catatan historis, kurikulum yang sudah pernah diterapkan di Indonesia antara lain pada tahun 2004 pernah diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang tergantikan dengan kehadiran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, seiring berjalannya waktu, KTSP kembali tergantikan dengan kehadiran kurikulum 2013 yang pada akhirnya K13 pun harus kembali tergantikan dengan Kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini sudah mulai diterapkan. Kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentang gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam memajukan pendidikan (Loilatu et al., 2022). Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui pelaksanaan kurikulum yang diterapkan "kurikulum merupakan jantung pendidikan" yang menentukan dan pedoman berlangsungnya pendidikan (Munandar, 2017).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah melalui proses pendidikan. Hal ini karena pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kapasitasnya secara terarah, karena dalam pendidikan terdapat peserta didik yang didampingi oleh guru untuk membantu dan mendorong tumbuh kembangnya peserta didik. Salah satu sektor penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa adalah pendidikan (Trapsilasiwi et al., 2018)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidatonya saat memperingati hari guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019) menjelaskan bahwa konsep "Merdeka Belajar" merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. (Manik et al., 2022). Sampai saat ini, konsep Kurikulum Merdeka telah banyak mendapatkan respon yang beragam dari berbagai pihak lembaga pendidikan yang telah memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Abidah, et al., 2020)

Kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk memaksimalkan peran guru dalam proses pendidikan. Melalui merdeka belajar Mendikbud berusaha menciptakan suasana belajar yang baik bagi peserta didik maupun guru. Pembelajaran pada era disrupsi menentukan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Dikarenakan itu guru dituntut untuk memanfaatkan sumber daya secara maksimal untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal (Okta Tri Yudi, 2020).

Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun pendekatan bersama murid. (Mulyasa, 2021). Di era merdeka belajar guru dan siswa memiliki kebebasan belajar secara mandiri, berinovasi dan berkreasi sehingga proses belajar dapat berjalan dengan optimal (Putriningsih & Sujadi, 2021). Antara guru dan peserta didik mungkin saja berada di dua tempat yang berbeda, namun bisa saling memberi feedback, bertanya, atau menjawab. Semuanya dilakukan secara real time (Verawati, 2020). Seorang guru yang bijaksana tidak akan membebani siswa di luar kemampuannya, karena ini adalah perilaku yang tidak baik menurut akal sehat (Fatoni dan Madiun, 2022).

Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. Kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar seluruh tenaga pendidik perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun disamping itu juga guru penggerak merdeka belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai baik ditengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan (Mulyasa, 2021).

Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orang tua siswa. Masing-masing ada yang mendukung dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan Kurikulum 2013 (Saputra & Hadi, 2022).

Sampai saat ini, konsep Kurikulum Merdeka telah banyak mendapat respon yang beragam dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Abidah, dkk, 2020).

Sebenarnya, evaluasi implementasi dipaparkan dalam Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dijelaskan dalam bagian ini bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya penguatan profil pelajar Pancasila, pada hakikatnya harus melibatkan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, pada kajian ini yang diteliti adalah hanya dibatasi pada persepsi guru.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di beberapa sekolah dasar negeri dan swasta, menunjukkan bahwa sebenarnya sekolah telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter sejak tahun 2017. Walaupun demikian sampai saat ini evaluasi tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi bagaimanakah persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah dasar.

Persepsi merupakan pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Kottler (2000) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisir dan menafsirkan informasi yang menciptakan konsepsi secara bermakna. Persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dikaji, karena akan memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pembelajaran oleh guru di kelas. Guru adalah aktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Khususnya dalam konteks kajian ini adalah guru pada jenjang pendidikan dasar (sekolah dasar). Dengan demikian, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimanakah persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.

Guru harus memahami karakter peserta didik, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menyesuaikan kebutuhan dan karakter peserta didik untuk kemajuan lahir dan batin. Ini seperti konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan didasarkan asas kemerdekaan yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada, pendidikan untuk mendapatkan kemajuan lahir dan batin (Ainia,2020). Setiap terjadi perubahan, guru merupakan salah satu pihak yang harus mampu beradaptasi, mulai dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada proses asesmen dan tindak lanjut, serta kerjasama yang baik antara peserta didik, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum merdeka belajar era digital dapat berjalan secara optimal (Megandarisari, 2021).

Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orang tua siswa. Masing-masing ada yang mendukung

dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan Kurikulum 2013 (Saputra & Hadi, 2022). Penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan yaitu pandangan para guru tentang implementasi kurikulum merdeka sangat diperlukan untuk memastikan kebijakan kementerian sejalan dengan program dari masing-masing satuan pendidikan khususnya di Menengah.

### **Metodologi penelitian**

Dalam penelitian ini jenis metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel tersebut, akan tetapi semua kegiatan, kejadian, atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Karena disini peneliti mengeksplorasi semua data penelitian berdasarkan angket, panduan wawancara, dan dokumen serta memotret situasi saat diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan secara detail sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Presepsi kepala sekolah tentang konsep merdeka belajar

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Mts negeri 2 halmahera selatan mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar, beliau menyampaikan bahwa Mts Negeri 2 Halsel sangat mendukung program merdeka belajar, karena dengan begitu sekolah akan lebih mudah merancang serta melaksanakan penggunaan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



### Gambar 1. Wawancara Kepala Sekolah Mts Negeri 2 Halsel

Berdasarkan diatas permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini belum juga terselasikan terlihat dari system pendidikan yang selalu diperbahui, maka peneliti ingin mengungkapkan sejauh mana sekolah Mts negeri 2 Halsel mampu mengikuti perubahan perkembangan dunia pendidikan.

#### a) Presepsi guru kelas tentang konsep merdeka belajar

Selain melakukan wawancara dengan Bpk. kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA yaitu ibu safia dan ibu



### Gambar 2. Wawancara Bersama Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Kedua guru pembelajaran ini mengatakan terkait dengan konsep merdeka belajar sangat mendukung sekali, karena dengan kurikulum merdeka. Peserta didik akan mampu mengekspresikan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran, terlebih lagi kedua guru ini merupakan guru Mts negeri 2 Halsel tentunya merka lebih memahami kondisi internal sekolah. Mereka menjelaskan dengan konsep merdeka peserta didik tidak memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk mengeksperikan diri.

Merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif kemendikbud yang ingin menciptakan suasana belajar merdeka yang baik pada peserta didik maupun guru. Menurut R. Suyanto Kusumaryono dalam Yamin dan Syahril menilai bahwa konsep merdeka belajar yang dicetuskan Mendikbud Nadiem Makarim dapat diambil beberapa poin. Pertama, merdeka belajar jawaban atas masalah guru dalam praktik pendidikan. Kedua, beban guru berkurang dengan menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk penilaian, berkurangnya administrasi yang memberatkan,

mereka dari tekanan. Ketiga, membuka mata mengetahui banyak kendala yang dihadapi guru, mulai dari penerimaan peserta didik (input), administrasi guru seperti RPP dll, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan pembentukan masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, diberi keleluasaan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kelima, dicetuskannya konsep merdeka belajar oleh Mendikbud Nadiem Makarim ini diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan kebijakan yang akan dilaksanakan (Yamin & Syahrir, 2020).

Pelatihan implementasi kurikulum yang telah mengalami banyak perubahan, bagi guru merupakan perihal yang sangat penting, karena dengan adanya perubahan dan pemutakhiran dokumen seperti halnya kurikulum memerlukan pemahaman secara komprehensif bagi para guru agar terlaksananya proses pembelajaran yang bermutu.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya. Program Profil Pelajar Pancasila, saat ini sudah dilaksanakan baik pada jenjang sekolah dasar maupun perguruan tinggi (Azzahra & Dewi, 2021). Dalam proses penguatan Profil Pelajar Pancasila penting adanya peran dari seorang guru. Guru mempunyai peran yang sangat vital dalam penguatan karakter pada anak. Oleh karena selain kegiatan belajar-mengajar, guru juga berperan sebagai orang tua kedua siswa di sekolah (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

Guru adalah orang yang paling berperan penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum yang ada di sekolah. Dengan pengetahuan, pengalaman serta kompetensi mereka, karena guru merupakan pusat dari setiap upaya pengembangan kurikulum. Guru yang baik adalah guru yang menciptakan pembelajaran agar lebih baik, karena mereka paling berpengetahuan tentang praktik mengajar dan bertanggung jawab memperkenalkan kurikulum di kelas. Para guru mengintegrasikan ciri-ciri dasar Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Ciri-ciri pelajar Pancasila tersebut, antara lain: (1) beriman, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan wawancara dengan responden, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan Kurikulum 2013,

kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka, tetapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi, (2) untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk Kelas I dan IV; (3) peserta didik menjadi sentral pembelajaran; (4) pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbangun kegotong-royongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila; (5) keragaman peserta didik sangat dihargai; (6) implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik; (7) pembelajaran berbasis proyek; dan (8) memunculkan kewirausahaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas mengenai persepsi kepala sekolah dan guru terkait kurikulum merdeka sudah dapat peneliti tangkap bahwa sekolah Mts negeri 2 HALSEL sudah menyambut baik dan antusias akan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam setiap elemen dalam pembelajaran di sekolah. Maka peneliti dapat simpulkan, sebagai berikut: (1) persepsi guru positif dan mengapresiasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah (2) guru mempunyai peran penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat tergantung pada bagaimana intensitas guru dalam menerapkan kurikulum di kelas (3) guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum serta mendesain kelas, dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan proses pembelajaran.

### **Daftar pustaka**

- LOILATU, S. H., MUKADAR, S., BADU, T. K., HENTIHU, V. R., & KASMAWATI. (2022, Desember). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 BURU. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3, 377-386. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/125>.
- Fatmiati, N. (2022, Desember). Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika. *JPT. jurnal pendidikan tematik*, 3. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/600>
- Karyono, S. h. (2023, januari-februari). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05, 2655-1365. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Nurliani, Mayasari, A., Hildayati, H. H. Arusliadi, & Rahmattullah, M. (2023, Pebruari). Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin.



- “Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”, 142-148. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2585/1928>
- Abidah, A., Hidayatullah, H.N., Simamora, R.M., Fehabutar, D. & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Okta Triyudi1, M. G. (2020). Persepsi Guru SMK di Kota Padang Terhadap RPP Satu Halaman. *Jurnal Applied Science in Civil ...*, 117–123. Diambil dari <http://asce.ppi.unp.ac.id/index.php/ASCE/article/view/43/25>
- Trapsilasiwi, D., Jhahro, K. F., & Setiawan, T. B. (2018). Pemahaman Konsep Siswa Pada Pemecahan Masalah Soal Geometri Pokok Bahasan Segiempat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif Siswa. *Kadikma*, 9(1), 116–122 - <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2585/1928>
- Angga & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5295-5301.
- Sunarni dan Hari Karyono, (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education* Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023, pp. 1613-1620 <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/796/611/>
- Fathonah siti, (2024) Persepsi Guru Terhadap Konsep Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara A: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* vol 10 no 1 January 2024 <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Anggila, W. (2022). Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Tesis, tidak dipublikasikan. Bengkulu: Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Sains dan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Hidayatullah, Syarif. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Fenomena* Volume 4 no 1 hal 79-87. Kemdikbud, “Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019”, dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacarabendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019> diakses Tanggal 10 November 2022
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A.H. & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8248-8258. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*

- Saputra, D.W. & Hadi, M.S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika, Jurnal Ilmiah PGSD*, Volume 6 No. 1 Mei 2022.
- Sherly, Dharma, E. & Sihombing, H.B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I (2020)*